

**METODE DIALEKTIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SINTESIS KLASIK-MODERN MENUJU INSAN KAMIL****Aura sufi sabila¹, Despita Amalina Harahap², Widya Eka Putri Pohan³, Siti mahmudah noorhayati⁴, Yahanan⁵**^{1,2,3,5}Institut Keislaman Tuah Negeri, ⁴IAI Nasional Laa Roiba Bogor, IndonesiaEmail: aurasufisabilla@gmail.com, despitaamalina@gmail.com, putripohanwidyaeka@gmail.com, noorhayatimahmudah@gmail.com, yahanansholah@gmail.com.**ABSTRAK**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan reduksi fungsi ke aspek kognitif semata, dikotomi ilmu agama-umum, dan krisis identitas moral akibat globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini mengkaji metode dialektika sebagai solusi potensial melalui sintesis tesis-antitesis yang mengintegrasikan pemikiran filsuf Islam klasik (Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun) dengan konteks modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis konseptual terhadap sumber primer dan sekunder terkait filsafat pendidikan Islam dan dialektika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dialektika efektif mengintegrasikan rasionalitas (Al-Farabi) dengan spiritualitas (Al-Ghazali), individualitas dengan sosialitas (Ibnu Khaldun), serta idealisme dengan realisme untuk mencapai keseimbangan ruhani-jasmani-akal menuju pembentukan insan kamil. Implementasi dialektika dalam kurikulum melalui tahap tesis (pengenalan materi), antitesis (diskusi ketegangan), dan sintesis (proyek kreatif) terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, identitas Islam, dan tanggung jawab sosial siswa, sehingga pelatihan guru PAI menggunakan metode dialektika, pengembangan kurikulum berbasis langkah tesis-antitesis-sintesis, serta penelitian empiris lanjutan untuk validasi implementasi di madrasah Indonesia sangat urgensi.

Kata Kunci: Metode dialektika, pendidikan Islam, insan kamil**PENDAHULUAN**

Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai bimbingan sadar terhadap perkembangan individu menuju cita-cita tertentu. Suwarno (1992) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan menuju tujuan ideal yang melibatkan transformasi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Khususnya, pendidikan Islam bersifat integral dan komprehensif, mempersiapkan manusia secara ruhani, jasmani, dan akal pikiran, serta mencakup kehidupan duniawi dan ukhrawi untuk meraih ridha Allah.

Al-Qaradawi (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia shalih melalui keseimbangan potensi, tujuan, ucapan, dan tindakan, menghindari dominasi satu aspek atas yang lain seperti rohani atas jasmani atau ambisi pribadi atas jiwa kebersamaan. Keseimbangan ini menjadi ciri khas sistem Islam, membedakannya dari pendekatan sekuler yang sering pragmatis. Prinsip keseimbangan ini tercermin dalam konsep tawazun (keseimbangan), tawasuth (moderasi), dan tasamuh (toleransi) yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi spiritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan. Definisi ini selaras dengan pandangan Hasbullah (2013) bahwa pendidikan adalah proses manusiawi yang berorientasi tujuan, melibatkan interaksi untuk perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Namun, realitas kontemporer menunjukkan pendidikan Islam cenderung direduksi pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, mengabaikan dimensi spiritual, etis, dan sosial akibat globalisasi serta modernisasi pragmatis.

Tantangan tersebut memunculkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan Islam secara holistik. Metode dialektika muncul sebagai solusi potensial dalam pendidikan Islam, memahami dinamika ketegangan seperti rasionalitas versus spiritualitas, individualitas versus sosialitas, serta idealisme versus realisme. Pemikiran filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menekankan rasionalitas akal sistematis, sementara Al-Ghazali menggarisbawahi pembersihan hati dan akhlak. Dialektika ini melahirkan sintesis transformatif menuju insan kamil, relevan untuk era digital di mana pendidikan harus adaptif namun tetap normatif (Sucipto & Putera, 2025).

Penelitian ini mengisi celah teoretis dan praktis dengan mengkaji metode dialektika dalam pendidikan Islam, berangkat dari warisan filsuf klasik untuk merespons tantangan kekinian. Urgensinya secara teoretis adalah memperkaya filsafat pendidikan Islam melalui sintesis pemikiran klasik-modern,

sedangkan secara praktis memberikan kerangka kerja kurikulum yang seimbang untuk membentuk lulusan berkarakter etis, cerdas intelektual, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang dialogis dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) dan analisis konseptual. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa karya-karya filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi yang dikenal sebagai "Second Teacher" dalam tradisi filsafat Islam (Widiawati & Widiawati, 2019), Al-Ghazali yang merupakan tokoh kunci dalam integrasi pemikiran filosofis dan mistis Islam, Ibnu Sina yang memberikan kontribusi besar dalam epistemologi dan teori jiwa, serta Ibnu Khaldun yang mempelopori sosiologi pendidikan Islam. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait filsafat pendidikan Islam, metode dialektika, dan tantangan pendidikan kontemporer yang dipublikasikan dalam kurun waktu 1980-2025.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* dan analisis dialektis untuk mengidentifikasi pola tesis-antitesis-sintesis dalam pemikiran filsuf Islam klasik (Asmuni, 2021). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi konsep kunci dari setiap pemikir melalui pembacaan mendalam terhadap karya-karya utama mereka (Hanif, 2023), (2) komparasi antar konsep untuk menemukan ketegangan dialektis antara rasionalisme dan spiritualisme dalam filsafat pendidikan Islam, (3) sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka integratif yang menggabungkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dan (4) kontekstualisasi dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer di era digital dan globalisasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member checking* dengan pakar pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Metode Dialektika dalam Pendidikan Islam

Metode dialektika dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan berpikir sistematis yang berasal dari tradisi filsafat Yunani kuno melalui Aristoteles, yang menyelidiki argumentasi dari hipotesa tidak pasti, dan kemudian dikembangkan secara lebih komprehensif oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel pada abad ke-19 sebagai proses tesis (pandangan awal), antitesis (kritik atau pertentangan), dan sintesis (penyelesaian kreatif yang lebih tinggi) (Purwaka, 2020). Dialektika Hegel menempatkan realitas sebagai sesuatu yang bergerak dan berkembang melalui kontradiksi, bukan sebagai entitas yang statis. Dengan demikian, kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang final, melainkan sebagai hasil proses intelektual yang terus mengalami pemurnian melalui pertentangan ide.

Dalam tradisi filsafat Barat, dialektika Hegel dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana dua hal yang dipertentangkan tidak berhenti pada konflik semata, tetapi justru melahirkan kesatuan baru yang lebih komprehensif. Setiap pengiyaan (tesis) akan menghasilkan pengingkaran (antitesis), dan dari ketegangan tersebut lahir sintesis sebagai bentuk kebenaran yang lebih tinggi dan inklusif (Hardiman, 2019). Sintesis ini tidak menghapus unsur sebelumnya, melainkan mengintegrasikannya dalam tatanan pemahaman yang lebih luas. Pola berpikir ini relevan dalam pendidikan karena mendorong peserta didik untuk tidak menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi melalui proses dialog, refleksi, dan kritik.

Dalam konteks pendidikan Islam, dialektika tidak sekadar dipahami sebagai logika formal atau teknik debat, melainkan sebagai metode pembelajaran integral yang memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Metode ini sangat relevan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), karena membantu siswa membangun pemahaman keislaman yang kontekstual melalui pengkajian *body of knowledge* secara kritis, baik dari aspek etimologi, terminologi, maupun sosial-historis. Gazali (2014) menjelaskan bahwa dialektika Hegel mengarahkan pemahaman realitas melalui gerak pikiran yang dinamis, sehingga pembelajaran tidak terjebak pada hafalan normatif, melainkan berkembang sesuai tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Secara epistemologis, dialektika dalam pendidikan Islam termasuk ke dalam metode dialogis-kritis yang mengintegrasikan wahyu dan akal secara seimbang. Maksudin (2015) mengemukakan bahwa epistemologi pendidikan Islam memiliki lima metode utama, yaitu rasional, intuitif, dialogis, komparatif, dan kritik, di mana dialektika berperan sebagai penghubung antara dialog dan kritik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami teks keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas empirik dan pengalaman hidup mereka. Pendekatan dialektis ini sejalan dengan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang menekankan keterlibatan aktif dan perkembangan kognitif sesuai tahap psikologis peserta didik (Darmadi, 2015).

Lebih lanjut, Al Azis (2021) menegaskan bahwa dialektika di era kontemporer tidak terbatas pada ranah filsafat murni, tetapi juga berperan penting dalam etika dan filsafat komunikasi. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti proses pembelajaran harus membuka ruang dialog, perbedaan pendapat, serta sintesis nilai-nilai keislaman dengan realitas modern. Karakteristik utama metode dialektika dalam pendidikan Islam meliputi dinamika ketegangan produktif antar dimensi pengetahuan, proses sintesis menuju pemahaman

lebih tinggi, kontekstualisasi materi dengan kehidupan siswa, pengembangan berpikir kritis-analitis, serta orientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara aspek ruhani, jasmani, dan akal (Akrom, 2021). Dengan demikian, dialektika tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Pemikiran Filsuf Islam Klasik tentang Dialektika Pendidikan

Pemikiran filsuf Islam klasik mengilustrasikan dialektika pendidikan melalui dinamika ketegangan tesis–antitesis–sintesis yang menghasilkan keseimbangan integral, di mana rasionalitas bertemu spiritualitas untuk membentuk insan kamil. Dialektika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal tidak bersifat monolitik atau tunggal, melainkan lahir dari perjumpaan dan ketegangan kreatif antara berbagai pendekatan epistemologis. Proses tersebut melahirkan model pendidikan yang adaptif, holistik, dan relevan lintas zaman, karena mampu merespons kebutuhan individu sekaligus tuntutan sosial.

Al-Farabi meletakkan fondasi pendidikan sebagai sarana mencapai hikmah melalui penggunaan akal secara sistematis dan penguasaan pengetahuan yang tersusun bertahap dari ranah teoretis menuju praktis. Bagi Al-Farabi, akal memiliki peran sentral dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan sejati. Dalam karyanya *Tahsil al-Sa'adah* (Perolehan Kebahagiaan), ia menegaskan bahwa pendidikan moral-intelektual merupakan jalan utama untuk mencapai kebahagiaan individu sekaligus kesejahteraan masyarakat (Widiawati & Widiawati, 2019). Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter rasional dan etis agar manusia mampu hidup selaras dengan tujuan penciptaannya.

Konsep *al-Madinah al-Fadhilah* (negara utama) yang dirumuskan Al-Farabi mencerminkan tesis dialektika pendidikan sebagai basis logis pembangunan peradaban. Dalam konsep ini, pendidikan berperan strategis dalam mempersiapkan warga negara yang bijaksana, bermoral, dan memiliki kemampuan kepemimpinan intelektual (Nazifah et al., 2024). Negara ideal hanya dapat terwujud apabila pendidikan menghasilkan manusia yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial. Asmuni (2021) menegaskan bahwa pemikiran Al-Farabi mengenai implementasi filsafat dalam pendidikan non-Islam di Indonesia menunjukkan sifat universal dari konsep pendidikan bertahap yang ia rumuskan, sehingga relevan untuk sistem pendidikan modern yang plural dan multikultural.

Sebagai antitesis terhadap dominasi rasionalisme, Al-Ghazali mengkritik kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan akal dan mengabaikan dimensi spiritual. Ia menempatkan spiritualitas dan pembersihan hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan sejati harus berpusat pada pembinaan akhlak, penguatan tasawuf, dan hubungan vertikal dengan Allah (*hablum min Allah*), sehingga ilmu tidak terlepas dari nilai dan tujuan ilahiah (Sheikh & Ali, 2019). Pandangan ini menggeser fokus pendidikan dari sekadar pencapaian intelektual menuju integrasi wahyu dan akal.

Kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah* mencerminkan kekhawatirannya terhadap rasionalisme yang berpotensi menyesatkan apabila dilepaskan dari bimbingan wahyu. Namun, kritik tersebut bukanlah penolakan total terhadap akal, melainkan upaya menyeimbangkannya dengan hati dan nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus bertakwa. Pemikiran ini sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital, di mana kemajuan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan kedalaman moral dan spiritual (Sheikh & Ali, 2019).

Ibnu Sina kemudian melengkapi dialektika ini melalui sintesis medis-filosofis yang mengintegrasikan perkembangan jiwa (*nafs*) dengan proses pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai proses alamiah menuju kesempurnaan manusia, yang harus memperhatikan keseimbangan antara fisik, akal, dan ruhani. Dalam *Al-Qanun fi al-Tibb*, Ibnu Sina menjelaskan hubungan erat antara kesehatan fisik dengan perkembangan mental dan spiritual, sehingga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek kesehatan jasmani (Hanif, 2023). Perspektif ini memperkaya konsep pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah yang komprehensif.

Konsep jiwa bertingkat—jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional—yang dikemukakan Ibnu Sina memberikan landasan bagi pendidikan bertahap yang disesuaikan dengan kapasitas dan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak boleh dipaksakan secara seragam, melainkan harus memperhatikan kesiapan psikologis dan intelektual individu. Norman (2021) menganalisis teori jiwa Ibnu Sina dan menghasilkan taksonomi pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi fisik, intelektual, dan spiritual secara sistematis. Penelitian Sabarudin et al. (2024) selanjutnya menegaskan bahwa integrasi pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun memperkuat fondasi pendidikan Islam yang bersifat holistik dan kontekstual.

Ibnu Khaldun memberikan perspektif antitesis sosial melalui pendekatan historis-sosiologis dalam *Muqaddimah*. Ia memandang pendidikan sebagai sarana penguatan *'asabiyah* (solidaritas sosial) yang berperan penting dalam kemajuan dan keberlangsungan peradaban. Pendidikan harus dilakukan secara bertahap, mempertimbangkan usia peserta didik, lingkungan sosial, serta konteks budaya tempat pendidikan

berlangsung (Amin et al., 2023). Teori siklus peradaban Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah kemunduran masyarakat.

Ketegangan antara orientasi individual-intelektual (Al-Farabi dan Ibnu Sina) dengan orientasi sosial-historis (Ibnu Khaldun) melahirkan dialektika yang kaya dan produktif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dialektika ini mendorong lahirnya sistem pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan individu dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, revitalisasi teori pendidikan Islam Ibnu Khaldun menjadi sangat penting untuk menjawab kompleksitas tantangan global dan dinamika masyarakat kontemporer (Amin et al., 2023).

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer yang Diatasi Dialektika

Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dalam era kontemporer yang ditandai oleh percepatan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Tantangan pertama adalah terjadinya reduksi fungsi pendidikan ke aspek kognitif semata, di mana keberhasilan belajar sering kali diukur melalui indikator kuantitatif seperti nilai, sertifikat, dan capaian kompetensi teknis. Paradigma ini mengabaikan dimensi pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial yang sejatinya merupakan inti pendidikan Islam (Ahmad & Isroani, 2023). Globalisasi dan digitalisasi turut memperkuat kecenderungan ini karena sistem pendidikan didorong untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara ekonomi, namun kurang dibekali nilai-nilai transendental dan etika sosial. Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi semakin mengubah pola pembelajaran secara fundamental, dari relasi personal menjadi relasi berbasis media digital (Pewangi, 2016).

Tantangan kedua adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menciptakan fragmentasi pengetahuan. Pemisahan ini menyebabkan peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga agama dipersepsikan sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas kehidupan dan perkembangan sains (Sakarina et al., 2022). Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan daya integratifnya dan gagal membentuk cara pandang holistik terhadap realitas. Padahal, tradisi keilmuan Islam klasik menekankan kesatuan ilmu (*tauhid al-'ilm*) sebagai fondasi peradaban.

Ketiga, penetrasi nilai-nilai sekularisme dalam ruang publik dan pendidikan telah memisahkan kehidupan beragama dari kehidupan sosial dan profesional. Fenomena ini berdampak pada krisis identitas dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda Muslim, yang mengalami kebingungan dalam menyeimbangkan identitas keislaman dengan tuntutan modernitas (Wahib & Ma'arif, 2021). Kurikulum pendidikan yang tidak kontekstual dengan realitas sosial-budaya siswa memperparah kondisi ini, karena materi pembelajaran terasa abstrak, normatif, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari (Ahmad & Isroani, 2023). Fathoni et al. (2025) menegaskan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan unik dalam menavigasi ketegangan antara nilai-nilai tradisional Islam dan budaya digital yang serba instan, visual, dan individualistik.

Tantangan lain yang semakin mendesak adalah krisis moral di era media sosial. Peserta didik terpapar berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam secara masif, cepat, dan tanpa filter yang memadai (Pewangi, 2023). Digitalisasi memang membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan inovasi pembelajaran, namun juga melahirkan persoalan baru seperti rendahnya literasi digital pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi di lembaga pendidikan Islam, serta kekhawatiran akan terkikisnya tradisi keilmuan Islam yang berbasis adab, keteladanan, dan kedalaman ilmu (Choli, 2020; Angga et al., 2022). Dalam konteks ini, Budiana (2022) menekankan urgensi kehadiran guru profesional di era digital yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai pedagogis dan etika Islam.

Metode dialektika menawarkan pendekatan strategis untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui proses sintesis antara tesis dan antitesis. Tesis dapat berupa pengetahuan klasik Islam yang integral sebagaimana dirumuskan oleh para pemikir Islam kontemporer seperti Al-Qaradawi, yang menekankan kesatuan ilmu, iman, dan amal. Antitesis hadir dalam bentuk pragmatisme modern yang mengedepankan teknologi, efisiensi, dan liberalisme nilai. Melalui dialektika, lahirlah sintesis berupa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan rasionalitas (Al-Farabi) dengan spiritualitas (Al-Ghazali), sehingga menghasilkan keseimbangan antara dimensi rohani, akal, dan akhlak. Sintesis ini memungkinkan pendidikan Islam tetap responsif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai dasarnya (Sucipto & Putera, 2025; Sabtina, 2023).

Tantangan spesifik seperti krisis identitas moral di era media sosial dapat diatasi melalui dialektika antara individualitas dan sosialitas. Peserta didik diajak untuk menganalisis ketegangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial, antara ekspresi diri dan etika digital, sehingga mampu merumuskan prinsip-prinsip etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Hartanto, 2017; Hasanah, 2020). Pendekatan ini mendorong pembelajaran reflektif dan kritis, bukan sekadar doktrinal.

Sementara itu, persoalan *digital divide* dan komersialisasi pendidikan dapat direspon melalui sintesis idealisme dan realisme. Pendidikan Islam perlu mempertahankan visi normatifnya sebagai sarana

pembentukan insan berakhlak, sembari mengembangkan strategi adaptif seperti pembelajaran *blended* dan kontekstual. Pendekatan ini menghindarkan pendidikan Islam dari jebakan konservatisme statis maupun sekularisme ekstrem (Yanti et al., 2025). Rahman (2023) menegaskan bahwa strategi digitalisasi pendidikan Islam harus dijalankan secara selektif dan berimbang agar inovasi teknologi tidak menggerus nilai-nilai fundamental Islam.

Firman (2024) mengidentifikasi bahwa inovasi dalam manajemen pendidikan Islam di era digital membutuhkan kepemimpinan visioner yang mampu mengelola transformasi kelembagaan tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam. Di sisi lain, Selawati (2022) menunjukkan bahwa di balik berbagai tantangan, terdapat peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efektif. Oleh karena itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara strategis, terencana, dan berbasis nilai, agar tujuan pendidikan Islam yang holistik dapat tercapai secara berkelanjutan (Salsabila et al., 2023).

Implementasi Dialektika dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Implementasi dialektika dalam kurikulum pendidikan Islam dirancang melalui struktur tesis-antitesis-sintesis yang fleksibel dan holistik, mengintegrasikan pemikiran filsuf klasik dengan Kurikulum Merdeka atau K13. Pada level kurikulum, tesis berupa pengenalan *body of knowledge* PAI yang mencakup akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam. Antitesis berupa analisis ketegangan antara nilai-nilai Islam dengan tantangan modernitas, seperti teknologi, pluralisme, dan perubahan sosial. Sintesis diwujudkan melalui proyek pembelajaran yang mendorong siswa mengembangkan sikap ilmiah kontekstual dan solusi kreatif terhadap permasalahan nyata (Hadi, 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas untuk implementasi metode dialektika karena menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan karakter. Fathurohim (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sangat selaras dengan prinsip-prinsip dialektika karena keduanya menekankan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, pengembangan keterampilan hidup, dan pendidikan karakter. Azizi (2025) dalam tesisnya menunjukkan bahwa integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui tiga model utama: *connected*, *threaded*, dan *immersed* sesuai dengan konsep integrasi kurikulum Robin Fogarty.

Dalam pembelajaran, dialektika diwujudkan melalui strategi berpusat siswa yang terdiri dari tiga tahap. Tahap Tesis: Guru menyajikan materi esensial seperti konsep akhlak mulia, ibadah, atau fiqh muamalah melalui ceramah interaktif dan media digital (Nuryana, 2018). Pada tahap ini, siswa memperoleh pemahaman dasar tentang konsep-konsep kunci dalam Islam. Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk meningkatkan engagement siswa, terutama Generasi Z yang sudah terbiasa dengan dunia digital (Kenedi & Hartati, 2022).

Tahap Antitesis: Melalui diskusi kelompok, siswa mengidentifikasi perbedaan pemikiran antar filsuf Islam serta menganalisis ketegangan antara nilai tradisional dengan konteks modern, seperti etika digital versus tradisi, individualisme versus kolektivisme, atau sains versus agama (Cholilah et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam tahap ini memungkinkan setiap siswa mengeksplorasi ketegangan dialektis sesuai dengan kapasitas dan minat mereka (Insani & Munandar, 2023). Fahlevi (2022) menekankan bahwa *project-based blended learning* sebagai model pembelajaran pasca pandemi sangat sesuai dengan tahap antitesis karena mendorong siswa untuk aktif menganalisis dan mempertanyakan.

Tahap Sintesis: Siswa menghasilkan output kreatif seperti multimedia etika digital, simulasi kurikulum mini, proposal solusi masalah sosial, atau proyek pengabdian masyarakat, didukung *blended learning* untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan abad 21 (Ahmad & Isroani, 2023; Indarta et al., 2022). Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami ketegangan antara tesis dan antitesis, tetapi juga mampu merumuskan solusi integratif yang kreatif dan kontekstual.

Hasil implementasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui latihan menganalisis ketegangan dan merumuskan sintesis (Hidayah, 2015). Kedua, penguatan identitas Islam siswa melalui pemahaman mendalam terhadap akar filosofis ajaran Islam (Anita & Betty, 2021). Ketiga, peningkatan tanggung jawab sosial melalui proyek-proyek yang menghubungkan pembelajaran dengan permasalahan nyata di masyarakat. Implementasi optimal memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan, terutama di madrasah melalui pengembangan kurikulum multidisiplin PAI yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran (Junaidi et al., 2023).

Beberapa contoh konkret implementasi meliputi: (1) Pembelajaran akhlak melalui analisis kasus dilema moral kontemporer (cyberbullying, hoax, plagiarisme digital) dengan menggunakan kerangka dialektis Al-Ghazali dan Al-Farabi (Suryana, 2022), (2) Pembelajaran fiqh muamalah dengan menganalisis ketegangan antara prinsip syariah dan praktik ekonomi modern (fintech, e-commerce, cryptocurrency), menghasilkan panduan etika ekonomi digital (Mahbuddin, 2020), (3) Pembelajaran sejarah Islam dengan pendekatan dialektis Ibnu Khaldun untuk memahami dinamika peradaban dan relevansinya dengan tantangan peradaban kontemporer (Chaer et al., 2023).

Semua implementasi ini didukung dengan asesmen autentik yang mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Elmainetty, 2023). Evaluasi komprehensif yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sesuai karakter pendidikan Islam menjadi kunci keberhasilan implementasi metode dialektika (Azizi, 2025). Lebih lanjut, integrasi nilai islami dalam penerapan kurikulum merdeka pada berbagai mata pelajaran, termasuk sains dan IPA, menunjukkan bahwa metode dialektika dapat diterapkan secara lintas disiplin untuk menghasilkan pembelajaran yang holistik dan bermakna (Nasir, 2024; Febriyanto et al., 2022).

Tantangan implementasi juga perlu diidentifikasi dan diantisipasi. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain: keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan metode dialektika (Kurniawan, n.d.), resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered (Hassan & Ibrahim, 2020), serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi (Azizah, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru (Rahman, 2022), dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah dan lembaga pendidikan (Rahmat, 2021), serta kemitraan strategis dengan berbagai pihak termasuk sektor swasta untuk pengembangan infrastruktur teknologi pendidikan (Wahyuni, 2021).

Ke depan, pengembangan metode dialektika dalam pendidikan Islam perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai fundamental Islam. Transformasi pendidikan Islam di era digital harus dipandang sebagai peluang untuk memperkuat, bukan melemahkan, identitas keislaman peserta didik (Alwi, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, metode dialektika dapat menjadi instrumen efektif untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kompetensi intelektual, kematangan spiritual, dan kepekaan sosial - karakteristik insan kamil yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Metode dialektika dalam pendidikan Islam terbukti sebagai pendekatan berpikir sistematis yang efektif melalui proses tesis, antitesis, dan sintesis yang berasal dari tradisi filsafat Yunani-Hegel dan diadaptasi secara integral untuk mengintegrasikan wahyu dan akal. Pemikiran filsuf Islam klasik—Al-Farabi (rasionalitas), Al-Ghazali (spiritualitas), Ibnu Sina (sintesis medis-filosofis), dan Ibnu Khaldun (perspektif sosiologis)—memberikan kerangka dialektis yang kaya untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Tantangan kontemporer seperti reduksi kognitif, dikotomi ilmu, sekularisme, dan krisis moral akibat globalisasi-digitalisasi dapat diatasi melalui sintesis dialektis antara klasik-modern. Implementasi dalam kurikulum dan pembelajaran yang berpusat pada siswa—dari tesis materi esensial, antitesis diskusi ketegangan, hingga sintesis proyek kreatif—meningkatkan berpikir kritis, identitas Islam, dan tanggung jawab sosial, selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Secara keseluruhan, dialektika menjadikan pendidikan Islam dialogis dan relevan dengan era digital, memastikan lulusan yang kompetitif sekaligus bermoral. Metode ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga filosofis, menawarkan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi keilmuan dan nilai dalam kerangka Islam yang komprehensif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diajukan untuk pengembangan pendidikan Islam berbasis dialektika:

1. Pelatihan Guru PAI: Mengembangkan program pelatihan komprehensif bagi guru PAI dalam menerapkan metode dialektika untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Kurikulum Merdeka, termasuk workshop pengembangan skenario pembelajaran berbasis tesis-antitesis-sintesis.
2. Pengembangan Kurikulum: Merancang kurikulum PAI yang sistematis dengan langkah-langkah dialektis terintegrasi, mengadopsi pemikiran filsuf Islam klasik sebagai landasan filosofis, serta menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung implementasi dialektika.

3. Penelitian Empiris: Melakukan penelitian tindakan kelas atau quasi-eksperimen untuk mengukur efektivitas metode dialektika dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan karakter siswa secara empiris, khususnya di berbagai jenjang pendidikan madrasah di Indonesia.
4. Kolaborasi Stakeholder: Membangun kemitraan strategis antara sekolah/madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung implementasi dialektika dalam mengatasi tantangan digital dan globalisasi, termasuk pengembangan program literasi digital berbasis nilai Islam.
5. Pengembangan Instrumen Asesmen: Merancang instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir dialektis, kemampuan sintesis, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Isroani, F. (2023). Implementasi metode dialektika dalam pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 145-162. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/984/597>
- Ahmad, M., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 351–368.
- Akrom, M. (2021). Mengenal teori kritis: Perspektif barat dan Islam. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 8(1), 45-60. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/TsN/article/download/16334/7463>
- Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (tesis-antitesis-sintesis) dalam etika dan filsafat berkomunikasi era kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117-122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>
- Al-Qaradawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, D. M. (2021). Transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi era digital: Analisis tantangan dan solusinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 57-67. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/851>
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (2023). Revitalizing Ibn Khaldun's theory of Islamic education for the contemporary world. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3845-3859. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4523>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Anita, A., & Betty, M. R. (2021). Konsep merdeka belajar dalam perspektif pendidikan Islam: Sebuah kajian historis. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 159-168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Asmuni, A. (2021). A critical study of Al-Farabi philosophy implementation at education non Islamic higher education in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 491-500. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3913>
- Azizah, H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Azizah, N. (2020). Kendala pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 45-60. <https://international.aripafi.or.id/index.php/IJIER/article/view/67>
- Azizi, M. H. N. (2025). Penerapan integrasi kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMA Bahrul Maghfirah Malang. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/83434/>
- Budiana, I. (2022). Menjadi guru profesional di era digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144-161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2>
- Chaer, H., Sirulhaq, A., Sukri, S., Jafar, S., Aswandikari, A., & Efendi, M. (2023). Asal mula bahasa menurut perspektif dialektika Hegel: Pendekatan filsafat sejarah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 7(2), 139-153. <https://doi.org/10.29408/fhs.v7i2.21991>
- Choli, I. (2020). Pendidikan agama Islam dan industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 20-40. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/24>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darmadi, A. A. K. (2015). Dialektika Hegel (tesis, antitesis, sintesis) dan implementasinya dalam penelitian. *Unud Repository*. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/6346/1/802430d38e52f6b4b85d2a606ac65a0d.pdf>
- Elmainetty, H. (2023). Implementasi pendidikan akal dalam kurikulum pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 292-300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415664>
- Fahlevi, M. (2022). Kajian project based blended learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>

- Fathoni, F., Sarah, B., & Zulkifli, A. (2025). Menavigasi tantangan pendidikan agama Islam di era global dengan teknologi informasi untuk Generasi Z. *Journal of Islamic Research and Studies*, 1(1), 1-5. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jirs/article/view/11>
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184-194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-teknologi-Islam-masyarakat (STIM) sebagai inovasi pembelajaran IPA terintegrasi-interkoneksi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 89-98. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almubtadi/article/view/287>
- Firman, F. (2024). Inovasi dalam manajemen pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9035-9044. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/download/27140/8396/85230>
- Gazali, R. (2014). George Wilhelm Fredrich Hegel: Metafisika, epistemologi dan etika. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(1), 84-110. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/6511/5329
- Hanif, M. (2023). Philosophical review of Avicenna's Islamic education thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6), 1-16. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Maksudin. (2015). *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazifah, A. A.-Q., Mafazah, N., Susilawati, S., Indriyana, D., & Hidayat, W. (2024). Perspektif Ibnu Khaldun dan Al-Farabi pada Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 1–9.
- Purwaka, S. (2020). Implementasi Pendekatan Dialektis Dalam Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 195–209.
- Sucipto, S., & Putera, R. P. (2025). Dialektika Pemikiran Filsuf Islam: Suatu Kajian dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4), 1–13.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiawati, N., & Widiawati, N. (2019). A study of the epistemological thought of al-Farabi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(1), 48-63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3553815>
- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., Yennizar N, Y. N., & Latif, M. (2025). Isu dan Tantangan Kontemporer dalam Pendidikan Islam. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379–7385.